

Prediksi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Pendekatan *Logistic Regression (Logit)*

Azza Putrima Herita¹, Titin Hartini², Fernando Africano³
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2}
Politeknik Negeri Sriwijaya³

Abstract

Research conducted empirically tested the influence of financial factors on the possibility of financial distress. This research was conducted with quantitative methods using secondary data. The population of this research is listed companies on the Stock Exchange. Then the sample taken is based on purposive sampling with the criteria of a company that is not merged and has a complete financial report in accordance with research needs. This study uses logistic regression statistical tools. The results showed that the leverage variable has a positive effect on the prediction of financial distress, then the profitability variable has a negative effect on the prediction of financial distress, the next variable is that the firm size variable has no influence on the prediction of financial distress.

Keywords:

leverage, profitability, firm size, financial distress.

Abstrak

Penelitian yang dilakukan secara empiris menguji pengaruh faktor keuangan terhadap kemungkinan financial distress. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI. Kemudian sampel diambil Berdasarkan purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang tidak bergabung dan memiliki laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini menggunakan alat statistic regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Leverage berpengaruh positif terhadap prediksi financial distress, kemudian variabel profitabilitas berpegnaruh negative terhadap prediksi financial distress, selanjutnya bariabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap prediksi financial distress.

Kata kunci:

Leverage; profitabilitas; ukuran perusahaan; financial distress

Korespondensi : azza.aaph@gmail.com¹, titinhartini_uin@radenfatah.ac.id²,

Submitted: 3 April 2021, **Revised:** 27 April 2021, **Published:** 30 June 2021

PENDAHULUAN

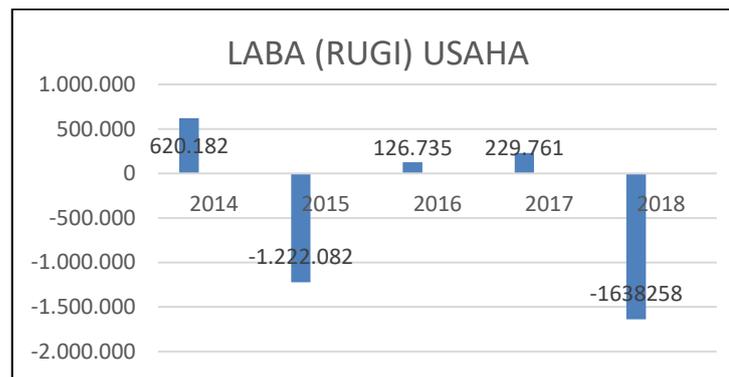
Perusahaan yang merupakan salah satu penunjang perekonomian Indonesia memiliki tujuan pemenuhan pemasukan atau keuntungan perusahaan demi kemakmuran pemegang kuasa atas perusahaan, pihak-pihak yang terlibat dalam pemenuhan tujuan ini harus mempunyai manajemen yang baik terhadap kegiatan produksi salah satunya yang dapat meningkatkan laba perusahaan yang optimal. Lahir dan bertumbuhnya perusahaan-perusahaan di Indonesia ialah sebagian dari usaha untuk terciptanya masyarakat yang makmur, pemerintah berperan aktif mengembangkan perusahaan-perusahaan di berbagai sektor untuk menjadi strategi dalam pengembangan sistem perekonomian di Indonesia.

Salah satu perusahaan yang berkembang di pasar modal ialah perusahaan subsektor properti dan *real estate*, meski dalam perkembangannya perusahaan mampu menerima pendapatan yang tinggi namun tidak dipungkiri bahwa perusahaan akan mengalami polemik dalam kegiatan keuangannya, kinerja perusahaan properti dan *real estate* memang sering menunjukkan arah yang positif melalui catatan-catatan penjualan hasil produksi yang mencapai angka miliar dollar. Sebaliknya kinerja perusahaan yang buruk akan selalu membayangi perusahaan mana saja, disebabkan oleh pengelolaan kegiatan usaha dan keuangan perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan yang diakhiri ketidakmampuan dalam melanjutkan kegiatan usahanya akibat tingginya utang dari pada pendapatan usaha (Senbet & Wang, 2010). Kesulitan keuangan atau *financial distress* diawali dengan kondisi perusahaan yang mengalami laba operasi negatif berturut-turut selama beberapa tahun, menghetikan pembayaran dividen dan mengadakan restrukturisasi organisasinya, perusahaan yang mengalami gejala seperti itu biasanya dapat diukur melalui laporan posisi keuangan (*financial statement*) sebagai cerminan dalam memprediksi keuangan perusahaan. Perusahaan properti dan *real estate* merupakan salah satu perusahaan yang memiliki berbagai macam resiko *inherent* yaitu resiko yang melekat dan dapat merugikan industri jika tidak dideteksi sedini mungkin. Perusahaan-perusahaan *go public* harus mampu memahami keadaan kesulitan keuangan atau kebangkrutan sehingga dapat menghindari penyebab-penyebab pailitnya perusahaan.

Beberapa perusahaan yang tidak mampu menangkap sinyal-sinyal kesulitan keuangan dapat saja menjadi perusahaan yang tidak sehat, salah satu saham properti

dan *real estate* yang mengalami kesulitan keuangan seperti ini ialah perusahaan manufaktur PT. UNTX Tbk. (Unitex Indonesia) yang memberikan catatan buruk penurunan laba operasional selama perusahaan berjalan, seperti yang ditunjukkan pada gambar 1 berikut ini :

Gambar 1 Laba Rugi Usaha



Sumber : Laporan keuangan PT. UNTX Tbk.

Pada gambar diatas terlihat bahwa laporan keuangan PT. UNTX Tbk mangalami fluktuasi laba operasional nya sejak tahun 2014, yang pada awalnya terlihat baik baik saja tetapi mengalami perubahan pada tahun selanjutnya perusahaan ini menunjukkan penurunan yang menjadi awal mula kerugian mendalam pada jumlah penjualan produk pada tahun 2015 sebesar – 1,222,082 US Dollar. Pada tahun 2016 dan 2017 perusahaan sedikit demi sedikit menunjukkan laba positif seiring dengan penjualan produk yang meningkat, namun sayangnya perusahaan yang telah berdiri sejak 1982 tidak dapat mempertahankan kenaikan laba serta menutupi kerugian yang mengharuskan perusahaan kembali merasakan kerugian sebesar 3,064,339 US Dollar yang membuat perusahaan *delisted* dari Bursa Efek Indonesia karena BEI telah menangkap sinyal kesulitan keuangan dari perusahaan berupa kerugian operasional berakibat pada ekuitas dalam neraca menjadi negatif (Permana et al., 2017), hal ini dinilai BEI sebagai salah satu pelanggaran kriteria perusahaan yang harusnya *listing* di BEI, Kondisi ini diperparah lagi dengan tidak mampunya perusahaan menutupi kerugian dan membayar hutang deviden kepada pemegang saham pada tahun 2018 yang kemampuan pembayarannya dipresentasikan hanya -0,30% yang mengharuskan perusahaan terpaksa membeli saham beredar dengan harga yang tinggi.

Hal yang sama dialami juga oleh Agung Podomoro Land, Tbk (APLN), yaitu melemahnya kemampuan dalam membayar utang menjadikan beberapa anak perusahaannya menurun diubah menjadi *under review*, menurunnya peringkat ini mencerminkan ketidakpastian Agung Podomoro untuk kembali mendapatkan pinjaman atas jatuh temponya utang 1 tahun ke depan, selain itu kegiatan operasional properti hotel juga berkurang. Agung Podomoro Land juga tidak bisa mencapai penjualan dan pendapatan hingga 3 triliun pada tahun 2019, pihak bersangkutan berencana menjual salah satu propertinya untuk mendorong pendapatannya (Indrastiti, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan fasilitas peminjaman utang tidak bisa dipastikan pengembalian utang sesuai labanya, hal seperti ini merupakan kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* disebabkan oleh faktor besarnya utang dibanding penerimaan. Tidak hanya itu, Adapula perusahaan PT. PP Properti Tbk yang mengalami keanjlokkan laba sejumlah 12,22% (Aziz, 2020). Perusahaan mengalami laba operasi selamalebih dari 1 tahun menunjukkan terjadinya tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan (Almilia & Kristijadi, 2003).

Adanya gambaran-gambaran perusahaan seperti ini dapat menjadi tolak ukur perusahaan di Indonesia untuk terus memperhatikan seluruh aspek keuangan agar mampu bertahan dan bahkan berkembang dengan penghasilan yang terus meningkat tiap tahunnya. Kenyataan bahwa perekonomian Indonesia tidak bisa terhindar dari kondisi pasar keuangan global menjadikan tantangan bagi perusahaan khususnya perusahaan beresiko tinggi untuk terhindar dari *financial distress*. Keadaan yang membayangi mulai dari perusahaan kecil hingga perusahaan besar memunculkan beragam spekulasi di permukaan mengenai *financial distress*, mendorong manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan kegiatan operasional dan memperhatikan suntikkan dana atau pungutan tambahan yang harus diambil dan tidak harus diambil. Beberapa faktor yang dapat memberikan gambaran mengenai *financial distress* pada penelitian ini maka digunakan rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Penggunaan rasio *leverage* merupakan salah satu alat ukur untuk membaca indikasi kemampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional melalui suntikkan dana yang berasal dari pinjaman atau utang. Rasio *leverage* dihitung dengan

debt to equity ratio yang merupakan perbandingan antara total utang dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, *leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu membiayai kegiatan operasionalnya dengan dana utang lalu membayar kewajibannya sesuai tempo baik jangka panjang maupun pendek (Tutliha & Rahayu, 2019). Selain indikator rasio *leverage*, rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Rasio profitabilitas ialah rasio yang menghitung seberapa efektif manajemen perusahaan yang dibuktikan dengan menciptakan laba yang besar. Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan, mengoptimalkan penggunaan dana dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan laba yang besar. Efektivitas dari penggunaan aset memberi petunjuk kepada perusahaan untuk mengurangi biaya produksi dengan adanya penggunaan dan yang efisien perusahaan sudah dapat dikatakan memenuhi syarat sebagai perusahaan yang ideal. Rasio ini dihitung dengan rumus *return on asset* (ROA), rumus ini dipakai agar perusahaan tau seberapa jauh laba atas penggunaan aset.

Selain dari kedua indikator tersebut, perusahaan juga harus memperhatikan ukuran perusahaan yang didefinisikan sebagai ukuran suatu perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan. Pada perusahaan besar dengan total aktiva yang banyak akan lebih berani untuk menggunakan modal dari pinjaman dalam membelanjai aktiva (Nora, 2016). Sebagai representasi dari bagaimana perusahaan menghadapi kesulitan keuangannya dicerminkan dari ukuran perusahaannya.

Indikator yang telah dijabarkan dalam penelitian ini secara tidak langsung mendukung analisis yang akan dibutuhkan untuk memahami informasi perusahaan yang tidak hanya bertumpu pada satu aspek keuangan saja, karena informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan tidak secara langsung tersedia salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menilai prediksi kebangkrutan yang menggunakan indikator keuangan berupa rasio model kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total liabilitas lancar, rasio penjualan terhadap total aset. Alat ukur ini cocok diimplementasikan di negara-negara berkembang seperti di Indonesia karena banyak perusahaan yang

memiliki kriteria rasio keuangan *springate s-score*, analisis ini juga dikenal melalui kemudahan dalam penggunaannya serta keakuratannya dalam menentukan prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti lebih dalam mengenai Faktor yang mempengaruhi Prediksi *Financial Distress* dengan menggunakan Pendekatan *Logistic Regression* (LOGIT) yaitu *Leverage*, Profitabilitas dan ukuran Perusahaan. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan melalui teori sinyal dan kemudian diuji pengaruhnya terhadap Prediksi *Financial Distress* untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai model Prediksi *Financial Distress* dengan menggunakan Pendekatan *Logistic Regression* (LOGIT).

TINJAUAN LITERATUR

Signalling Theory

Menurut Brigham dan Houston dalam Novalia, 2015, signalling teori merupakan tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. Teori ini menekankan bagaimana perusahaan mampu memberikan informasi tentang keadaan keuangan perusahaannya. Pemberian informasi berupa keadaan perusahaan sangat penting sebagai salah satu tolak ukur individu dalam mengukur perusahaan begitupun pemilik perusahaan, untuk itu perusahaan yang mempunyai manajemen yang baik akan melakukan evaluasi di setiap akhir tahun untuk mengetahui kekurangan maupun kelebihan perusahaannya saat ini. Prediksi *financial distress* tak hanya dialami oleh perusahaan yang kecil namun dapat terjadi diseluruh perusahaan, adapun kondisi ini dapat ditentukan berbagai faktor (Dwijayanti, 2010):

- a) *Financial distress* terjadi dalam suatu perusahaan jika terdapat pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen.
- b) *Financial distress* terjadi jika arus kas masuk lebih rendah dari arus kas keluar.
- c) *Financial distress* terjadi pada perusahaan yang profitabilitasnya menurun.

Dari faktor diatas, tidak seluruh *financial distress* dialami oleh perusahaan yang kecil, namun kasus *financial distress* mampu dialami oleh seluruh perusahaan dengan berbagai karakteristik serta pelaporan keuangannya. Laporan keuangan yang

menyajikan pelaporan laba usaha, modal usaha dan aset positif dalam jangka waktu yang lama menggambarkan perusahaan yang baik dan tidak memberikan sinyal yang buruk, serta mampu terus membayarkan deviden kepada pemegang saham kepada kreditor, sebaliknya jika perusahaan tidak mampu menyajikan laporan keuangan sesuai dengan harapan atau negatif, perusahaan bisa kapan saja mengalami kesulitan keuangan bahkan berujung pada kebangkrutan. Beberapa penelitian secara empiris membuktikan bahwa rasio keuangan *leverage* dan rasio keuangan profitabilitas dapat memberikan informasi kepada para pemegang saham, kreditor maupun pemilik usaha untuk memperhatikan sinyal baik atau buruk yang harus diperhatikan.

Financial distress

Financial distress atau sering diartikan sebagai kegagalan keuangan dalam suatu perusahaan, keadaan ini terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Ada banyak model yang dapat memprediksi *financial distress*, diantaranya *Altman Z-Score*, *Zmijewski X-Score* dan *Springate S-Score*, Ketiga model ini mampu memprediksi di tingkat keakuratan tertentu, namun di Indonesia beberapa model jarang digunakan karena terlalu banyak modifikasi seperti model *Altman Z-Score*. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan model *Springate S-Score* karena diukur dari tingkat keakuratannya mencapai 92,5% (Lukman & Ahmar, 2015). *Springate* menggunakan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Setelah melalui uji statistik analisis *multiple discriminant* yang sama dengan yang dilakukan *Altman*, yaitu membedakan antara perusahaan yang mengalami distress dan yang tidak *distress*, yang pada akhirnya rasio yang digunakan hanya 4 yaitu rasio *basic earning power* (BEP) yaitu rasio modal terhadap total aset, rasio *working capital to total asset* (WCTA) yaitu rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, *current ratio* yaitu rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar dan rasio *total asset turn over ratio* (TATR) yaitu rasio total penjualan terhadap total aset. Keempat rasio tersebut dikombinasikan dalam suatu formula yang dirumuskan *Gordon L.V. Springate* yang selanjutnya terkenal dengan istilah *metode springate* (S-Score), analisis ini menggunakan nilai 0,862 sebagai koefisien yang menentukan perusahaan yang *distress* maupun *nondistress*, perusahaan yang *nondistress* harus memiliki nilai S-score 0,862 atau lebih, sementara itu untuk perusahaan yang nilai S-score dibawah 0,862 telah dipastikan *distress*.

Analisis kebangkrutan yang bisa digunakan adalah analisis *Springate* (S-Score). Analisis kebangkrutan ini dikenal karena selain caranya mudah keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya pun akurat. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan.

Leverage

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Triwahyuningtias, 2012). Semakin besar utang perusahaan dibanding dengan kemampuan bayar maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress* begitu juga sebaliknya. Keadaan posisi *leverage* yang baik atau buruk dalam laporan keuangan dapat memberikan informasi kepada pemegang kuasa atas laporan keuangan untuk menentukan keputusan yang baik.

Pada Penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk menghitung *leverage* ialah DER atau *debt to equity ratio* yang merupakan salah satu rasio *leverage* perbandingan total utang dan total modal yang mampu menghitung atau menilai posisi keuangan perusahaan, Semakin tinggi nilai DER berarti semakin besar sumber dana melalui pinjaman untuk membiayai modal. Nilai DER yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi pula karena ada kekhawatiran perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan modal yang dimiliki sehingga untuk memperoleh tambahan pinjaman akan semakin sulit (Salim, 2015).

Profitabilitas

Profitabilitas atau rasio profitabilitas yang dikenal sebagai rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal dari bisnisnya (Herry, 2016). Pengoptimalan sebuah organisasi dalam menghasilkan laba dengan cara menjual produk-produk atau jasa yang mereka kelola kepada para konsumen. Di samping itu tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan ialah meningkatkan profitabilitas sampai titik maksimal. Rasio ini bertujuan mengukur seberapa jauh efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menjalankan kegiatan produksinya.

Penggunaan rasio profitabilitas merupakan rasio yang penggunaannya disesuaikan dengan tujuan, target dan kebutuhan perusahaan terkait. Dengan banyaknya jenis-jenis rasio profitabilitas perusahaan dapat menyesuaikan perhitungan mana yang dibutuhkan, adapun jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan ialah *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *gross profit margin* (GPN), *operating profit margin* (OPM), dan *net profit margin* (NPM). Dalam penelitian digunakan rasio *return on asset* (ROA) untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini merupakan perbandingan dari laba bersih dan total aset, semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula keuntungan perusahaan. Sebaliknya semakin rendah pengembalian atas aset maka semakin rendah pula penghasilan.

Ukuran Perusahaan

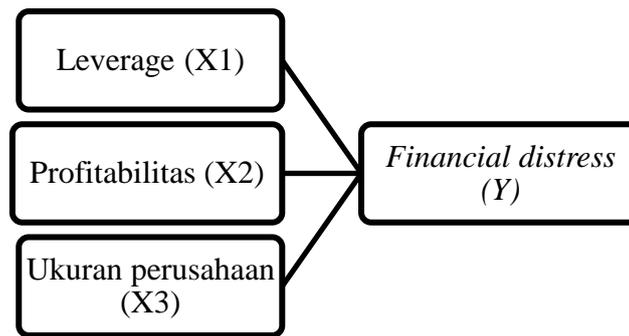
Ukuran perusahaan mengindikasikan besarnya jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari total aset yang mampu dilikuidkan, sudah pasti jika perusahaan memiliki aset yang banyak ialah perusahaan yang dapat dikatakan perusahaan besar. Menurut, Hidayat ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan atau banyak sedikitnya aset yang dimiliki perusahaan, dimana dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Namun pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Farlindawati, 2017).

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan, karena total aset merupakan salah satu gambaran perusahaan itu mampu atau tidak mengatasi segala permasalahan keuangan maupun operasionalnya. Keadaan ini mampu memberikan informasi kepada perusahaan jika semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar juga ukuran perusahaannya, serta sebaliknya semakin kecil total aset maka semakin kecil juga ukurann perusahaannya.

Kerangka pemikiran

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, maka perumusan hipotesis dapat ditunjukkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2 Kerangka Pemikiran Penelitian



Pengaruh *leverage* terhadap prediksi *financial distress*

Leverage merupakan rasio perbandingan atas total hutang terhadap total asset, yang dimana rasio ini bertujuan dalam mengukur sejauh mana perusahaan mampu menilai posisi keuangannya. Apabila perusahaan lebih banyak menggunakan pembiayaan hutang maka resiko yang ditanggung perusahaan semakin tinggi dan sangat berpotensi mengalami *Financial Distress*. Dalam keadaan seperti ini *Signaling Theory* memberikan tanda melalui laporan keuangan dimana tanda ini menginisialkan berita baik atau buruk terhadap perusahaan yang nantinya kembali menggunakan kebijakan perusahaan dalam mengambil keputusan pinjaman atau lainnya. Rasio yang biasa digunakan dalam penelitian *Leverage* ialah *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*, dalam penelitian ini digunakan *Debt to Asset Ratio*. Menurut penelitian Rahayu & Sopian (2017) berdasarkan hasil analisis membuktikan bahwa adanya pengaruh yang sangat signifikan antara *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada penelitiannya. Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : *leverage* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*

Pengaruh profitabilitas terhadap prediksi *financial distress*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan profitabilitas yang tinggi maka perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan perusahaan semakin efisien dimana beban-beban yang dikeluarkan perusahaan diminimalisir dengan baik dan laba perusahaan semakin meningkat. Dari hasil laba yang dihasilkan, perusahaan dapat mengalokasikan laba tersebut sebagai pendanaan operasional dan juga dapat membagikan laba tersebut kepada investor. Adanya kecukupan dana maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan lebih kecil (Kusanti &

Andayani, 2015). Hal tersebut akan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal bahwa perusahaan sedang tidak mengalami masalah keuangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Geng et al. (2015) bahwa dengan melemahnya profitabilitas dari waktu ke waktu perusahaan dapat mengalami *financial distress* atau kebangkrutan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H2: profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap prediksi *financial distress*

Ukuran Perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain ialah nilai total asset. Semakin besar ukuran suatu perusahaan tentu juga semakin rendah potensi mengalami kegagalan keuangan (*Financial Distress*) apalagi kebangkrutan. Peran dari *Siganalling Theory* pada kasus *Financial Distress* yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan memberikan aba-aba melalui total dari semua asset perusahaan, Perusahaan akan lebih mampu menghadapi potensi *Financial Distress* jika total assetnya yang besar dan sebaliknya, Selain itu ukuran perusahaan juga dapat dicerminkan dari pendapatan atau laba perusahaan yang besar walaupun total asset yang dimilikinya berjumlah kecil. Total asset merupakan salah satu komponen yang menjadi tolak ukur investor dalam mempercayai dana nya untuk perusahaan tersebut. Dalam Penelitian Gobenvy (2014) membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap Prediksi terjadinya *Financial Distress* pada Perusahaan yang ada pada penelitiannya. Hal ini tidak cukup memberi kepastian bahwa ukuran perusahaan menjadi indikator *Financial Distress*. Melalui pemaparan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H3: ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Disain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *hypothetico-deductive* dimana kesimpulan beralasan melalui generalisasi logis dari fakta yang diketahui (Sekaran & Bougie, 2016), dengan pendekatan kuantitatif dikarenakan data yang diperoleh berupa angka-

angka dan analisis menggunakan statistik, analisis yang digunakan menggunakan *hypotheses testing study* karena melakukan pengujian terhadap semua variabel yang diteliti. Horizon waktu penelitian ini bersifat data panel karena data yang dikumpulkan selama beberapa periode tahunan. Tipe investigasi dengan *correlational study* pembahasan dimana peneliti menguji variabel penting dihubungkan dengan masalah. Penelitian empiris dilakukan setelah hipotesis dirumuskan, dimana nantinya data dari penelitian empiris dibandingkan dengan hipotesis yang akan menentukan peneliti untuk menolak atau menerima hipotesis yang diajukan.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah apapun yang membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian ini menggunakan berbagai variabel untuk melakukan analisis data. Variabel tersebut terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial distress*, untuk variabel independen adalah *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Financial Distress

Financial distress yang merupakan gambaran dari kegagalan keuangan perusahaan yang diukur dengan model *Springate* atau lebih dikenal dengan *S-score* dengan persamaan sebagai berikut :

$$S=1.03X1+3.07X2+0.66X3+0.4X4$$

Keterangan :

- X1 = Rasio modal kerja terhadap total aset
- X2 = Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset
- X3 = Rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar
- X4 = Rasio penjualan terhadap total aset
- S = *Financial distress index*

Penelitian ini menggunakan variabel dummy sebagai parameter pengukuran dimana hasil akhirnya apabila perusahaan mengalami *distress* akan diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak mengalami *distress* atau *non distress* diberi nilai 0.

Leverage

Leverage merupakan metode yang digunakan untuk menghitung sejauh mana perusahaan mampu menilai posisi keuangan dengan menggunakan salah satu indikator yaitu DER (*debt to equity ratio*) yang menghitung perbandingan hutang atas ekuitas. Berikut rumus dari *leverage*:

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas} \times 100$$

Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya, profitabilitas dituntut untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Banyak jenis-jenis profitabilitas, namun yang dipakai pada penelitian ialah *ratio return on asset (ROA)*. Dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

Ukuran Perusahaan

Adalah kemampuan finansial perusahaan melalui total aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar total asetnya maka semakin besar pula perusahaannya, begitu juga sebaliknya. Berikut perhitungan yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan:

$$Size = Ln\ Total\ Aset$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014 sampai dengan 2018. Perusahaan manufaktur sektor properti dan *real estate* pada tahun 2014 sampai 2018 terdaftar 48 perusahaan. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang dipilih dengan menggunakan kriteria tertentu. Tujuan dari penggunaan kriteria pemilihan sampel ini adalah untuk mempersempit area penelitian yang digunakan, sehingga data yang akan digunakan dapat ditelaah dengan benar. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam memilih sampel penelitian :

- a. Perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terbuka secara nasional, dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
- b. Perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang tidak mengalami *merger* pada periode 2014-2015
- c. Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2014-2018

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data dokumenter yang diperoleh dari data laporan (*annual report*) mulai tahun berakhir 31 Desember 2014 sampai dengan 31 Desember 2018. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung tetapi melalui penelusuran dari media internet dari website masing-masing perusahaan. Sumber lainnya berupa jurnal yang diperlukan dan sumber-sumber lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Metode Analisis

Penelitian ini akan menggunakan teknik Analisis Regresi Logistik dengan bantuan program IBM SPSS. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu uji multikolinieritas, model fit, Nagelkerke's R Square, *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, tabel klasifikasi, uji hipotesis. Persamaan model pada penelitian ini adalah :

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 \text{LEV} + \beta_2 \text{PROF} + \beta_3 \text{SIZE} + e$$

Dimana :

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = \text{Variabel } \textit{dummy} \text{ yang menggambarkan } \textit{financial distress}$$

$$\text{Lev} = \textit{Leverage}$$

$$\text{Prof} = \textit{Profitabilitas}$$

$$\text{Size} = \textit{Ukuran perusahaan}$$

$$e = \textit{Error}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Multikolinieritas

Tabel 1 Matriks Korelasi Variabel Independen

		Constant	LEV	PROF	SIZE
Step 1	Constant	1,000	-,118	-,175	-,976
	LEV	-,118	1,000	-,226	-,040
	PROF	-,175	-,226	1,000	,122

SIZE	,976	,040	,122	1,000
------	------	------	------	-------

Sumber: Data diolah, SPSS 2020

Berdasarkan Tabel 1 analisis korelasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai untuk semua variabel independen (*leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan), yaitu kurang dari 0,9 dapat diartikan bahwa tidak adanya hubungan korelasi antara variabel independen satu sama lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ghazali (2016), bahwa tidak terjadi korelasi yang serius apabila nilai korelasi tidak melebihi 0,9.

Uji Kelayakan Model Regresi

Sebuah model regresi penelitian harus memenuhi persyaratan kelayakan model sebelum regresi dianalisis lebih lanjut. Kelayakan model pada penelitian dapat diukur dengan melakukan penilaian terhadap nilai uji *hosmer and laemeshow* yang disajikan pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13,033	8	,111

Sumber: Data diolah, SPSS 2020

Pada Tabel 2 *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan bahwa nilai *chi-square* sebesar 13,033 yaitu lebih besar dari 0,10. Selanjutnya tingkat signifikansi *hosmer and lemeshow* sebesar 0,111 yaitu lebih besar dari 0,10. Menurut Ghazali (2016) apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,10 pada *hosmer and lemeshow test* dapat disimpulkan bahwa model fit.

Menilai Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*) dan Omnibus Tes

Penilaian keseluruhan model (*overall model fit test*) bertujuan untuk menilai keseluruhan model regresi. *Overall fit test* diuji dengan menggunakan nilai *-2 log likelihood*. Nilai *-2 log likelihood* akan jika menunjukkan penurunan angka kecocokan berdasarkan iterasi yang dilakukan, maka model yang digunakan adalah fit seperti yang ditunjukkan pada tabel 3 dan 4 di bawah ini:

Tabel 3 Block Number 0 (Step 0)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
-----------	-------------------	--------------

		Constant	
Step 0	1	194,053	-,029
	2	194,053	-,029

Sumber: Data diolah, SPSS 2020

Tabel 4 Block Number 1 (Step 1)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	LEV	PROF	SIZE	
1	185,379	-,198	,558	-2,489	-,004	
2	184,281	-,103	,649	-4,199	-,009	
Step 1	3	184,207	-,080	,677	-4,793	-,009
	4	184,206	-,079	,678	-4,829	-,009
	5	184,206	-,079	,678	-4,829	-,009

Sumber: Data diolah, SPSS 2020

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diketahui bahwa pada *block number 0* tanpa variabel bebas nilai *-2 log likelihood* adalah sebesar 194,053. Sedangkan pada tabel 4, nilai *-2 log likelihood* pada *block number 1* adalah sebesar 185,379 dengan penambahan variabel dalam model. Penurunan angka *block number 0* ke *block number 1* menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini telah sesuai dan menunjukkan model fit dengan data yang digunakan.

Uji omnibus merupakan representasi dari pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel *leverage*, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh secara simultan dan mampu menjelaskan kemungkinan terhadap variabel *financial distress*. Uji omnibus dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5 Omnibus Test of Model

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	9,846	3	,020
	Block	9,846	3	,020
	Model	9,846	3	,020

Sumber: Data diolah, SPSS 2020

Uji omnibus merupakan uji statistik yang menguji pengaruh variabel-variabel yang ada pada model secara keseluruhan dibandingkan variabel-variabel di luar model (Parlindungan et al., 2017). Dari Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa nilai *chi-square* pada model adalah 9,846 dengan nilai signifikansi 0,020. Nilai signifikansi 0,020 lebih kecil dari nilai α 0,05, ini artinya adanya pengaruh signifikan dari *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan probabilitas atau kemungkinan *financial distress* pada perusahaan.

Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square

Cox and Snell's R square adalah ukuran yang mencontoh ukuran *R square* pada *multiple regression* yang bermakna sebagai kontribusi pengaruh yang diberikan variabel X terhadap variabel Y. Pada dasarnya teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit untuk diinterpretasikan apabila menggunakan *R square* yang ada pada *multiple regression*. Selanjutnya *Nagelkerke R square* merupakan hasil modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's* yang berfungsi memastikan bahwa nilainya bervariasi antara 0 sampai 1 dapat dilihat dari tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6 Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	184,206 ^a	,068	,091

Sumber: Data diolah, SPSS 2020

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Cox and Snell's R square* sebesar 0,068 dan nilai *Nagelkerke R square* 0,091, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat dijelaskan sebesar 68% dan sisanya 32% dijelaskan variabel di luar model.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi ialah tabel yang mampu menjelaskan keakuratan model penelitian yang digunakan, keterangan dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7 Tabel Klasifikasi

Observed	FD	Predicted		
		FD		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	0	45	26	63,4

	1	26	43	62,3
Overall Percentage				62,9

Sumber: Data diolah, SPSS 2020

Berdasarkan Tabel 7 di atas, bahwa terdapat indikasi model mampu digunakan untuk mengestimasi kebenaran kategori setiap kasus atas hipotesis. Total diakuratan yang ditunjukkan pada tabel mencapai angka 62,9%, maka dapat disimpulkan bahwa model ini bagus karena lebih besar dari 50%, serta keakuratan dapat dibuktikan sebesar 69,2%.

Analisis Regresi Logistik

Ghozali (2016) menjelaskan bahwa regresi logistik bisa digunakan untuk menganalisis data dengan variabel dependen sebagai variabel dummy jenis analisis seperti ini biasa digunakan dengan variasi angka 1 atau 0, maka hasil yang dapat disimpulkan pada penelitian dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini :

Tabel 8 Hasil Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a LEV	,678	,337	4,051	1	,044	1,970	1,018	3,811
PROF	-4,829	2,372	4,145	1	,042	,008	,000	,835
SIZE	-,009	,085	,012	1	,914	,991	,838	1,171
Constant	-,079	1,446	,003	1	,957	,924		

a. Variable(s) entered on step 1: LEV, PROF, SIZE.

Sumber: Data diolah, SPSS 2020

Berdasarkan Tabel 8 yaitu hasil *output* regresi logistik, maka dapat ditarik simpulan bahwa profitabilitas dengan nilai β dari variabel *leverage* sebesar 0,678 dan nilai signifikansi sebesar 0,044 hasil uji ini menunjukkan bahwa nilai β adalah positif dan nilai signifikan *leverage* 0,044 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Maka hipotesis pertama diterima karena menyebutkan adanya pengaruh ke arah yang positif sesuai dengan yang ditunjukkan pada tabel.

Hipotesis kedua menyebutkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hasil uji menunjukkan nilai β -4,829 dan nilai signifikan 0,042 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua diterimakarena hasil uji menunjukkan adanya pengaruh ke arah negatif.

Hipotesis ketiga menyebutkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hasil uji menunjukkan nilai β -0,079 dan nilai signifikan 0,914 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Maka bisa ditarik kesimpulan hipotesis ketiga di tolak karena hasil uji menunjukkan tidak adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap prediksi *financial distress*.

Pengaruh *Leverage* terhadap Prediksi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang artinya terdapat pengaruh positif *leverage* terhadap prediksi *financial distress*. Hasil pengujian ini mendukung hipotesis pertama yang dikemukakan bahwa adanya pengaruh positif *leverage* terhadap prediksi *financial distress*. Nilai β 0,678 yang artinya bahwa semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, dan sebaliknya jika nilai *leverage* rendah maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Rasio *leverage* yang merupakan rasio total utang terhadap modal kerja mampu menunjukkan peningkatan dan penurunan dalam satu periode. Kondisi peningkatan rasio *leverage* ke arah lebih tinggi dapat membantu kegiatan operasional perusahaan secara menyeluruh, sebaliknya rasio utang yang rendah mungkin hanya dapat membantu perusahaan membayarkan utang namun tidak mendukung kegiatan, aktivitas dan operasional perusahaan. Sejalan dengan teori sinyal bahwa tingginya tingkat *leverage* mampu memberikan penjelasan mengenai kondisi keuangan perusahaan, penelitian ini juga menjadi informasi untuk investor bahwa perusahaan yang baik secara finansial mampu membayar utang-utangnya sehingga jauh dari kondisi kebangkrutan. Penggunaan teori lain yang sejalan ialah teori MM bahwa tingginya rasio utang menjadikan perusahaan memiliki alternatif pendanaan dalam pembiayaan operasional perusahaan. Pendanaan ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan suplai barang dalam rangka memenuhi permintaan pasar (Maslachah & Mawardi, 2017). Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan menggunakan 77,4 % dananya untuk membayarkan kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang, diasumsikan bahwa jika utang jangka pendek lebih besar dari utang jangka panjang

hal ini bisa dikatakan normal, namun apabila utang lebih besar dari total aset maka dikhawatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas sehingga menyebabkan *financial distress*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat & Meiranto (2014) bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekitar 18% perusahaan manufaktur di Indonesia sedang mengalami *financial distress*. Adapun penelitian yang berseberangan dengan penelitian ini dikemukakan oleh Ayu et al. (2017) bahwa perusahaan yang menjadi objek penelitiannya tidak selalu bisa membayar utang baik jangka pendek maupun jangka panjang tepat waktunya.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Prediksi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai β -4,829, yang artinya terdapat pengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Hasil pengujian ini mendukung hipotesiskedua yang dikemukakan bahwa adanya pengaruh profitabilitas terhadap prediksi *financial distress*. Nilai β -4,829 yang artinya bahwa semakin tinggi nilai profitabilitasmaka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, dan sebaliknya jika nilai profitabilitasrendah maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Profitabilitas menjadi gambaran keuntungan yang mampu diraup perusahaan untuk mempertahankan keuangan dan menjalankan aktivitas perusahaan.

Rasio profitabilitas dalam kondisi seperti ini mengukur seberapa besar efektivitas manajemen atau eksekutif perusahaan dalam membuktikan kemampuan perusahaan mendapatkan laba maksimal melalui penggunaan aset perusahaan. Profitabilitas perusahaan menggambarkan laba yang positif setiap tahunnya, walaupun tercatat kurang lebih ada 2 perusahaan yang sempat mengalami penurunan hingga menunjukkan angka negatif pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan adanya efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan aset perusahaan karena rasio yang digunakan merupakan *ratio return on asset*. Perusahaan seperti ini diharapkan mampu menggunakan aset perusahaannya secara efektif untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk lebih lanjut mampu mencapai laba (Widarjo & Setiawan, 2009). Kondisi ini menggambarkan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dipastikan mampu membayar kewajiban-kewajibannya dan memaksimalkan keuntungan perusahaan tiap

tahunnya. Profitabilitas yang tinggi menjelaskan kepada investor bahwa perusahaan ada pada tingkat yang aman, sebaliknya perofitabilitas rendah menjelaskan pada investor bahwa perusahaan ada pada tingkat yang tidak aman. Sejalan dengan teori sinyal bahwa profitabilitas memberikan sinyal bagi investor untuk menilai baik buruknya perusahaan. Dalam penelitian ini beberapa perusahaan yang memiliki profit yang negatif telah terindikasi *financial distress* sehingga apabila terus mengalami penurunan akan menyebabkan kebangkrutan. Namun perusahaan yang menjadi sampel memiliki rata-rata pencapaian profitabilitas sebesar 77%, artinya sebagian besar perusahaan properti dan *real estate* pada tahun 2014-2018 mampu meraup profitabilitas dengan maksimal dan mampu terhindar dari *financial distress*.

Hasil pengujian sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Andre & Taqwa (2014) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif profitabilitas dalam prediksi *financial distress*. Bahwa profitabilitas menunjukkan penggunaan aset yang mampu menghasilkan laba perusahaan secara maksimal. Selanjutnya penelitian yang berseberangan dikemukakan oleh Aisyah et al. (2017) bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap prediksi *financial distress*, hal ini disebabkan perusahaan tidak dapat menggunakan asetnya yang dibiayai dengan utang dengan optimal dan tetap sasaran, dan akhirnya menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Prediksi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai β -0,079, yang artinya tidak ada pengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hasil pengujian ini tidak mendukung hipotesisketiga yang dikemukakan bahwa tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap prediksi *financial distress*. Nilai β -0,079 yang artinya bahwa tinggi atau rendahnya ukuran suatu perusahaan tidak mempengaruhi kondisi *financial distress*. Kemungkinan terjadinya *financial distress* tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran umum mengenai seberapa baik perusahaan dan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Namun dalam penelitian ini tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap prediksi *financial distress* disebabkan oleh tidak adanya pemisahan antara perusahaan properti dan *real estate* yang sudah *mature* dan yang baru akan berkembang. Perusahaan yang telah *mature* meskipun perusahaannya kecil perusahaan tersebut tetap memiliki mitra dan

rekan kerja yang banyak sehingga aliran modal terus bertambah. Sedangkan perusahaan yang baru berkembang masih bisa mengalami kebangkrutan karena kurangnya kepercayaan mitra (Rahayu & Sopian, 2017). Dalam penelitian ini dibuktikan bahwa hasil tidak mendukung *signalling theory* yang menyatakan bahwa perusaah dengan total aset yang besar mampu terhindar dari *financial distress* dan sebaliknya, ukuran perusahaan juga belum bisa dijadikan tolak ukur untuk pengambilan keputusan investasi, karena ditemukannya indikasi bahwa setiap kenaikan dan penurunan ukuran perusahaan tidak berdampak terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil pengujian sejalan dengan penelitian dari (Cinantya & Merkusiwati, 2015) bahwa penelitian yang menghasilkan tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*, kemungkinan dikarenakan perusahaan yang menjadi objek penelitian bukan hanya perusahaan yang telah berkembang. Berseberangan dengan penelitian Maslachah & Mawardi (2017), yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*, hal ini disebabkan oleh perusahaan-perusahaan yang berkembang memiliki potensi tinggi untuk bertahan dalam persaingan disektornya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap prediksi *financial*, hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Profitabilitas berpengaruh ke arah negatif terhadap prediksi *financial distress*, hal ini berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa mendatang. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan alat ukur untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa mendatang.

Saran

Implikasi penelitian ini adalah Pihak menejemen keuangan untuk sebaiknya selalu memperhatikan keuangan perusahaan dengan menganalisis kondisi *financial*

distress sedini mungkin agar manajemen mampu mengambil kebijakan baru untuk menghindari *financial distress*. Pihak manajemen perusahaan juga dapat mengambil langkah konkrit untuk lebih memaksimalkan potensi dan sumberdaya perusahaan dalam memaksimalkan laba. Pihak manajemen perusahaan juga dapat menambah pengembangan ilmu teknologi untuk mendeteksi kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* secara lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zutilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress. *E-Proceeding of Management*, 4(1), 411–419.
- Almilia, L. S., & Kristijadi. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 7(2), 183–210. <https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/846/765>
- Andre, O., & Taqwa, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 2(1), 293–312. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/wra/article/view/6146>
- Ayu, A. S., Handayani, S. R., & Topowijono, T. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43(1), 138–147.
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897–915.
- Dwijayanti, P. F. (2010). Penyebab, Dampak dan Prediksi dari Financial Distress yang terjadi di Perusahaan serta solusi untuk mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 191–205.
- Farlindawati, A. D. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) Periode 2011-2015.
- Geng, R., Bose, I., & Chen, X. (2015). Prediction of financial distress: An empirical study of listed Chinese companies using data mining. In *European Journal of Operational Research* (Vol. 241, Issue 1). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2014.08.016>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*.
- Gobenvy, O. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage Dan Ukuran Perusahaan

- Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 1–24.
<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/859/609>
- Herry. (2016). *Financial Rastio for Business*. Grasindo.
- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (2014). Prediksi financial distress perusahaan manufaktur di Indonesia (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012).
- Indrastiti, N. (2019). Kemampuan Bayar Utang Melemah, Peringkat Agung Podomoro Dipangkas. <https://insight.kontan.co.id/news/kemampuan-bayar-utang-melemah-peringkat-agung-podomoro-dipangkas>
- Kusanti, O., & Andayani. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(10), 1–22.
- Lukman, M., & Ahmar, N. (2015). Model Prediksi Kebangkrutan Fullmer H-Score dan Springate: Mana yang Lebih Kuat? Seminar Nasional Cendekiawan, 1991, 12–29.
- Maslachah, L. S. W., & Mawardi, W. (2017). Analisis Pengaruh Leverage, Tobins Q, Intangible Aset, Tangible Aset, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Terjadinya Financial Distress (Study Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014).
- Nora, A. R. (2016). Pengaruh Financial Indicators, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress. www.iranesrd.com
- Novalia, F. (2015). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Economic Value Added terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan.
- Parlindungan, R., Africano, F., & Elizabeth, S. M. (2017). Financial statement fraud detection using published data based on fraud triangle theory. *Advanced Science Letters*, 23(8), 7054–7058.
- Permana, R. K., Ahmar, N., & Djadang, S. (2017). Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 149–166. <https://doi.org/10.15408/ess.v7i2.4797>
- Pratama, R. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Bank Umum Syariah Menggunakan Model Logit di Indonesia. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/57188>
- Rahayu, W. P., & Sopian, D. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Food dan Beverage di Bursa Efek Indonesia). *Competitive*, 1(2).
- Salim, J. (2015). Pengaruh Leverage (DAR, DER, dan TIER) terhadap ROE Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014. *Perbanas Review*, 1(1), 19–34.
<http://jurnal.perbanas.id/index.php/JPR/article/view/7>

- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Method for Business. In Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research. Wiley. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_102084
- Senbet, L. W., & Wang, T. Y. (2010). Corporate financial distress and bankruptcy: A survey. *Foundations and Trends in Finance*, 5(4), 243–335. <https://doi.org/10.1561/0500000009>
- Triwahyuningtias, M. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage terhadap terjadinya Kondisi Financial Distress.
- Tutliha, Y. S., & Rahayu, M. (2019). Pengaruh Intangible Asset, Arus Kas Operasi dan Leverage terhadap Financial Distress. *Ikraith Ekonomika*, 2(1), 95–103.
- Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(2), 107–119.

Halaman ini sengaja dikosongkan
(this page intentionally left blank)